Analisis Pendapat Empat Imam Madzhab Tentang Hukum Orangtua Memaksa Gadis Menikah Dengan Pria Yang Bukan Pilihannya

Najma Syarief Shomaida

STIS Wahidiyah, najmasyarif@uniwa.ac.id

M. Sifaul Umam, M.H.I.

STIS Wahidiyah, sifaulumam@uniwa.ac.id

Abstrak

Pernikahan merupakan suatu ritual yang sakral dalam Islam. Akhir-akhir ini banyak terjadi pernikahan di bawah umur dan pemaksaan dalam pernikahan. Hal itu banyak dipengaruhi oleh berbagai alasan, seperti hamil di luar nikah, paksaan dari orang tua. Fokus kajian tentang hukum orangtua memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya dan hukum pernikahan paksa menurut empat imam madzhab. Skripsi menggunakan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan dan teknik pengkajian data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang didalamnya membahas tentang pendapat-pendapat ulama. Pendapat ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Hanbal membenarkan pemaksaan kepada gadis dengan catatan harus ayah atau kakek, selain keduanya maka pemaksaan tidak dibenarkan. Adapun Imam Hanafi tidak membenarkan adanya pemaksaan kepada gadis maupun janda dalam hal pernikahan.

Kata Kunci: Wali Nikah, Pernikahan

Abstract

Marriage is a sacred ritual in Islam. Lately there have been many underage marriages and forced marriages. This is much influenced by various reasons, such as pregnancy out of wedlock, coercion from parents. The focus of the study of parental law compels girls to marry men who are not of their choice and the law of forced marriages according to four school priests. Thesis using the literature review method. Data collection techniques and data analysis techniques are carried out by collecting books which discuss the opinions of scholars. Opinions of scholars such as Imam Shafi'i, Imam Malik and Imam Hanbal justify coercion to girls with the record must be a father or grandfather, in addition to both the coercion is not justified. The Imam Hanafi does not justify the coercion of girls and widows when it comes to marriage.

Keywords: Marriage Guardian, Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ritual yang sakral dalam Islam. Al-qur'an dan hadits telah mengungkapkan hal tersebut. Pernikahan menjadi mudah untuk dijalankan apabila kedua mempelai saling setuju atau ridlo. Terjadi beberapa kasus pernikahan yang tidak menyertakan kerelaan dari salah satu pihak. Yang biasa terjadi adalah pernikahan paksa yang dilakukan orangtua kepada anak gadisnya. Alasan yang begitu klasik dari paksaan itu adalah agar kehidupan anaknya di masa yang akan datang dapat terjamin.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana hukum orangtua memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya menurut empat imam madzhab? (2) Bagaimana hukum pernikahan paksa menurut empat imam madzhab?. Dengan mengacu pada rumusan masalah, penulis memiliki tujuan sebagai berikut: Menjelaskan hukum orangtua memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya menurut empat imam madzhab dan hukum pernikahan paksa menurut empat imam madzhab

Untuk menunjang analisis penelitian ini, dicantumkan referensi untuk memperkuat dalam bidang kajian teori

seperti kitab-kitab yang ditulis ulama empat madzhab tersebut.

METODE

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengandalkan data dari bahan pustaka untuk dikumpulkan dan kemudian diolah sebagai bahan penelitian.

Sumber data primer di ambil dari buku-buku yang membahas tentang *ikhtilaf-ikhtilaf* dalam empat madzhab, data sekunder dalam penulisan ini diantaranya dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Hukum Nikah

Pernikahan atau perkawinan menurut Ahmad Azhar ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridloan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan

ketenteraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah Swt.

Dari pernyataan di atas dapat kita ambil beberapa unsur penting seputar pernikahan. Pertama adalah dalam pernikahan terdapat akad atau perjanjian antara laki-laki dan wanita. Akad dalam hal ini merupakan salah satu rukun dalam pernikahan. Yakni penyerahan dari wali atau yang mewakili kepada mempelai laki-laki yang secara tersirat menyimpan perjanjian antara kedua mempelai untuk menjalani kehidupan bersama sebagai suami isteri. Kedua, rasa sukarela atau keridhoan antara kedua mempelai yang berarti bahwa pernikahan haruslah didasari oleh rasa saling rela atau ridho tanpa ada yang merasa terpaksa baik mempelai laki-laki terutama wanita. Ketiga, untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pernikahan yang sangat esensi melihat begitu banyak keluarga *modern* yang tidak ada rasa kasih sayang didalamnya, akibat dari pemenuhan hak dan kewajiban yang tidak seimbang.

Pernikahan memiliki beberapa 69unna dilihat dari alasan-alasan yang mendasarinya. Namun dasar 69unna pernikahan adalah 69unnah. Allah Swt. Berfirman dalam surat An-Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”. (Q.S. An-Nur:32).

Rasulullah Saw. Juga bersabda yang artinya :
“Nikah adalah sunnahku, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka bukan dari golongananku.”

Dilihat dari alasan-alasan atau keadaan masing-masing orang yang hendak menikah, maka pernikahan dibagi menjadi beberapa hukum (Sayuti Thalib, 1974).

1. Sunnah

Pernikahan menjadi sunnah apabila seseorang dilihat dari keadaan jasmaninya sudah memungkinkan untuk menikah dan dari materi (harta) sudah mempunyai sekedar biaya hidup. Orang seperti ini jika menikah akan mendapat pahala dan jika tidak dia tidak berdosa.

2. Wajib

Apabila seseorang sudah memenuhi persyaratan untuk menikah, baik dilihat dari jasmaninya maupun

hartanya dan sudah sangat ingin menikah sehingga kalau tidak menikah dia akan terjerumus kedalam kemaksiatan, maka hukum pernikahannya menjadi wajib.

3. Makruh

Apabila seseorang dilihat dari segi jasmaninya sudah siap menikah, biaya hidup sudah mencukupi namun belum terlalu ingin menikah sehingga kalau menikah takut menyengsarakan isteri dan anak-anaknya, maka hukum pernikahannya makruh. Kalau menikah ia tidak berdosa dan tidak mendapat pahala, kalau tidak menikah ia akan mendapat pahala.

4. Haram

Haram hukumnya jika menikahi seorang wanita atau sebaliknya dengan tujuan untuk menyakitinya. Meskipun jasmani dan materi telah memenuhi syarat dan tercukupi. Karena akan menjadikan tujuan pernikahan tidak terpenuhi bahkan rusak.

Imam Ghazali merumuskan beberapa tujuan pernikahan, antara lain :

a. Memperoleh keturunan yang sah.

Memperoleh anak dalam pernikahan mengandung dua segi kepentingan, yaitu keperntingan pribadi dan umum. Sudah sangat wajar bahwa dalam pernikahan tujuan yang utama adalah untuk memperoleh keturunan. Anak-anak merupakan titipan dari Allah Swt. yang harus dijaga dan diperlakukan sesuai dengan tabiatnya.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 28 :

وَعَلِمُوا أَنَّمَا أُموَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ....

Artinya: “Ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan (titipan).....”

Selain sebagai cobaan (titipan), anak-anak juga menjadi kebanggaan hati bagi orangtuanya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 14 :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ...

Artinyam: “Telah dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia dari wanita-wanita dan anak-anak....”

Sudah menjadi sifat alami manusia senang melihat wanita-wanita dan anak-anak (anak kandung). Manusia senantiasa membanggakan anak-anak mereka. Membanggakan karena kedudukannya di tengah-tengah manusia maupun membanggakan kesempurnaan fisiknya.

b. Memenuhi tuntutan lahiriyah atau hajat tabiat kemanusiaan.

Allah Swt. menciptakan manusia berbeda jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Sudah menjadi kodrat antara mereka saling memiliki daya tarik dan yang paling alami adalah seksualitas. Dengan pernikahan yang sah tuntutan tersebut dapat disalurkan dengan cara yang diridhoi oleh Allah Swt.

- a. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan. Salah satu faktor yang menyebabkan manusia mudah terjerumus ke dalam kejahatan dan kerusakan ialah pengaruh hawa nafsu dan seksual. Dengan tidak adanya penyaluran kehendak yang sah, manusia akan terjerumus ke dalam kemaksiatan dan rusaknya moral, baik bagi dirinya maupun masa depannya.
- b. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan baris pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Ikatan pernikahan merupakan ikatan yang paling teguh dan paling kuat jika dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang. Dengan kedua rasa itu, rumahtangga yang terbentuk dari pernikahan akan memperoleh kehidupan yang bahagia. Tentunya dengan pemenuhan hak dan kewajiban yang seimbang dari keduanya.
- c. Menumbuhkan aktivitas dalam berusaha mencari rizki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab. Biasanya dalam urusan mencari rizki atau menafkahi keluarga adalah tugasnya suami. Karena alasan tersebut, Allah Swt. menyematkan laki-laki menjadi pemimpin wanita. Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 34 yang artinya :

“Laki-laki adalah pemimpin kaum wanita karena Allah melebihkan sebagiannya dengan sebagian yang lain dan karena sebagian mereka menafkahkan hartanya (kepada wanita)...”

Dalam ajaran Islam, suami adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi bagi keluarganya. Sandang, pangan, papan yang menjadi kebutuhan primer adalah wajib bagi suami untuk memenuhinya. Tentunya dengan jalan yang halal dan tidak membebani dirinya melebihi kemampuannya.

Pernikahan tidak secara praktis terjadi begitu saja. Ada syarat dan rukun yang harus terpenuhi. Antara syarat dan rukun saling berhubungan. Syarat merupakan sesuatu yang harus ada sebelum melaksanakan akad nikah, sedangkan rukun adalah sesuatu yang harus ada dalam pernikahan itu.

Adapun rukun dan syarat nikah antara lain :

1. Mempelai pria dan wanita

Syarat-syarat yang harus dipenuhi keduanya adalah :

- a. Baligh dan mempunyai kecakapan yang sempurna
- b. Berakal sehat
- c. Bukan karena paksaan
- d. Mempelai wanita bukan termasuk salah satu wanita yang haram dinikahi

2. Wali

Syarat-syarat bagi wali antara lain :

- a. Telah dewasa dan berakal sehat dalam arti anak kecil dan orang gila tidak berhak menjadi wali. Ini merupakan syarat umum bagi seseorang yang melakukan aqad.
- b. Laki-laki. Imam Syafi’i dan Hambali berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi wali. Menurut Imam Hanafi wanita boleh menikahkan dirinya dan boleh pula mewakilkan kepada orang lain untuk menikahkan dirinya jika ia telah diperbolehkan menggunakan hartanya. Tidak boleh ia dihalang-halangi kecuali jika menikah dengan orang yang tidak seketu dengannya. Sedangkan Imam Malik berpendapat jika perempuan itu mempunyai kedudukan (bangsawan), cantik dan disukai banyak orang maka pernikahannya tidak sah, kecuali ada wali. Sedangkan jika keadaannya tidak demikian maka ia boleh dinikahi orang lain yang bukan kerabat dengan kerelaan dirinya.
- c. Muslim. Tidak sah orang yang tidak beragama Islam menjadi wali untuk muslim. Hal ini berdalil dari firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 28:

لَا يَجِدُ الْمُؤْمِنُونَ الْكُفْرَانَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةَ وَيُحِزُّكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: *“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)”*.

- d. Merdeka
- e. Berakal sehat
- f. Adil

Menurut Imam Hanafi dan Maliki, kefasikan tidak menghalangi perwalian. Sedangkan menurut Imam Syafi’i dan Hambali seorang wali yang fasik atau tidak adil maka tidak bias menjadi wali dalam pernikahan.

3. Saksi

Saksi harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Mukallaf atau dewasa

- b. Muslim
 - c. Harus mengerti dan mendengar perkataan-perkataan yang diucapkan pada waktu akad nikah dilaksanakan
 - d. Adil, menurut Imam Syafi'i dan Hambali
 - e. Saksi terdiri dari dua orang laki-laki, menurut Imam Syafi'i dan Hambali. Sedangkan menurut Imam Hanafi jika tidak ada dua laki-laki, maka boleh satu laki-laki dan dua orang wanita.
4. Ijab Qobul (akad nikah)

Supaya *sighat* akad nikah menjadi sah, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Diucapkan secara lisan, kecuali bagi yang tidak dapat berbicara, maka boleh dengan tulisan atau menggunakan isyarat tertentu.
- b. Harus dilakukan dalam satu majlis.
- c. Antara ijab dan qobul tidak boleh diselingi kata-kata lain atau perbuatan-perbuatan lain yang dapat dipandang mempunyai maksud mengalihkan akad yang sedang dilangsungkan. Menurut Imam Hanafi dan Hambali antara ijab dan qobul tidak harus berhubungan langsung. Misalnya setelah wali mengatakan ijab kemudian mempelai pria diam sejenak dan baru mengucapkan qobul, maka ijab qobul dipandang sah. Menurut Imam Malik qobul hanya boleh terlambat amat pendek dari ijab. Sedangkan menurut Imam Syafi'i ijab dan qobul harus diucapkan secara langsung, artinya setelah wali mengucapkan ijab maka tidak boleh ada jeda waktu untuk mempelai pria mengucapkan qobul.
- d. Ijab qobul tidak boleh digantungkan pada suatu syarat, disandarkan pada waktu yang akan datang atau dibatasi dengan jangka waktu tertentu.
- e. Masing-masing pihak harus mendengar dan memahami perkataan atau isyarat-isyarat yang diucapkan atau dilakukan oleh masing-masing pihak di waktu akad nikah. Adapun contoh kalimat ijab dalam bahasa Indonesia, *saya nikahkan dan kawinkan fulanah binti fulan dengan maskawin... dibayar tunai*. Dan contoh qobulnya, *saya terima nikahnya fulanah binti fulanah dengan maskawin tersebut dibayar tunai*. Dalam bahasa Arab bias dengan mengucap

أَتَّخَذْتُكَ وَرَوَّجْتُكَ فُلَانَةَ بِنْتِ فُلَانٍ بِالْمَهْرِ ...

Dan dijawab dengan

قَبِلْتُ بِكَاهِمَا وَتَرَوَّجْتُمَا بِالْمَهْرِ الْمَذْكُورِ

Hukum Orangtua Memaksa Gadis Menikah dengan Pria yang Bukan Pilihannya Menurut Empat Imam Madzhab

Telah terjadi banyak kasus pernikahan paksa oleh orangtua kepada anak gadisnya dari dulu sampai sekarang. Sehingga sampai kapanpun pernikahan paksa oleh orangtua akan menjadi suatu hal yang hangat dibicarakan. Namun banyak dari orangtua (khususnya yang Islam) kurang memahami hukum dari paksaan tersebut. Ada yang berpendapat itu sudah tradisi keluarga, ada juga yang berpendapat untuk kebaikan putrinya dan pendapat-pendapat yang lain.

Sebagai orangtua hendaknya tidak memandang kebaikan bagi putrinya hanya dengan melihat dari perspektifnya saja. Mereka juga harus melihat resiko-resiko yang akan terjadi setelah menikahkan putrinya dengan pria yang bukan pilihan hatinya. Kebahagiaan, kelapangan dada, keikhlasan merupakan beberapa dasar dari berbagai dasar penentu keberhasilan dalam menjalin rumah tangga. Bukan hanya harta, kedudukan, jabatan dan lain sebagainya, bahkan hal-hal tersebut bukan inti dari keberhasilan dalam menjalin rumah tangga, karena dalam komitmen untuk hidup bersama adalah soal perasaan dalam hati.

Islam sebagai agama yang universal telah memberikan hak-hak bagi pria dan wanita secara adil. Allah Swt. tidak memberikan kesulitan dalam Islam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hajj ayat 75,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...

Artinya : "Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama."

Hak dan kewajiban bagi pria dan wanita telah ditentukan oleh Allah Swt. secara adil dan di atur sesuai dengan porsi masing-masing. Allah Swt. tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk berbuat diluar batas yang ia miliki. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.....

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Pemaksaan menikah bagi gadis sudah terjadi dari zaman Nabi Saw. sampai saat ini. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةَ بَكْرًا آتَتْ رَسُولَ اللَّهِ (ص) فَذَكَرَتْ لَهُ أَنَّ أَبَاهَا رَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ النَّبِيُّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابُو دَاوُدَ وَابِي حَاجَةَ وَالدَّارِ قَطَنِي)

Artinya : "Dari Ibnu Abbas bahwa seorang gadis datang kepada Rasulullah Saw, lalu ia menceritakan kepada beliau tentang ayahnya yang mengawinkannya dengan laki-laki yang tidak ia sukai. Maka Rasulullah menyuruh dia untuk

memilih (menerima atau menolak).” (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Daruqutni).

Dari hadits di atas telah diterangkan bahwa Rasulullah Saw. memberikan kebebasan memilih bagi gadis yang dipaksa menikah oleh ayahnya. Dia bisa menerima atau menolaknya. Pilihan tersebut menyiratkan bahwa sebaiknya gadis tidak dipaksa dalam pernikahan. Untuk alasan apapun pemaksaan bukanlah sebuah kebaikan, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan terpaksa, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Alasan orangtua yang paling sering dikatakan saat memaksa putrinya menikah adalah karena dulu mereka juga dipaksa menikah atau dijodohkan dan kini mereka mampu hidup berdampingan dengan memiliki banyak anak serta hidup dalam kebahagiaan. Mereka lupa bahwa anak-anaknya tidak hidup di zaman yang sama. Sekarang sangat jauh berbeda dari keadaan dulu yang serba apa adanya. Bahkan keilmuan dalam agama pun banyak yang tidak mereka temukan pada zamannya. Ijtihad-ijtihad para ulama dari zaman ke zaman kian diperbarui. Selama tidak bertentangan dengan al-quran dan hadits, maka hal-hal yang baru boleh dilakukan atau dimiliki.

Dalam hal pemaksaan gadis untuk menikah dengan pria yang bukan pilihannya, para *mujtahid* madzhab berbeda pendapat. Imam Hanafi mengatakan bahwa menikahkan gadis yang sudah baligh dan berakal tanpa ada kerelaannya maka tidak diperbolehkan bagi siapapun.

عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ : تَجُوزُ مَبَاهِرَةَ الْبَالِغَةِ الْعَقِيلَةِ عَدَّ نِكَاحَهَا

Artinya: “Seorang wanita yang telah dewasa (balig) dan berakal, ia dapat mengaqadkan atau menikahkan dirinya sendiri.”

Lain halnya dengan Imam Malik yang berpendapat bahwa bagi ayah boleh menikahkan anaknya yang masih gadis tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu dari gadis tersebut. Sedangkan Imam Syafi’i mengatakan bahwa boleh ayah dan kakek memaksa gadis untuk menikah dengan pria yang bukan pilihannya. Imam Hambali mengatakan bahwa hanya kakek yang boleh memaksa gadis untuk menikah.

Imam Hanafi berpendapat sebagaimana keterangan di atas dengan dasar surat Al-Baqarah ayat 232,

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجْلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Artinya : “Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya....”

Ayat tersebut merupakan landasan larangan bagi para wali untuk menghalangi perkawinan seorang wanita

dengan laki-laki pilihannya yang *sekufu* (setara), akan tetapi wali boleh keberatan jika laki-laki yang dipilihnya tidak *sekufu*.

Selain dari al-quran, beliau juga mengambil sebuah hadits sebagai dalil penguatnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَالَ لَا تَنْكِحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تَنْكِحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ أَنْ تُسْكَتَ.

Artinya : “Janda, tidak boleh dinikahi sampai diminta persetujuannya. Anak perawan tidak boleh dinikahi sampai diminta izinnya. Mereka bertanya; “bagaimana izinnya? Jawab rasul, anak gadis itu diam” (HR. Bukhari-Muslim).

Kedua dalil di atas merupakan hujjah Imam Hanafi dalam masalah pernikahan paksa oleh orangtua atau wali yang lain. Beliau memang meng*qiyaskan* pernikahan dengan akad jual beli yang tidak harus menggunakan wali. Beliau menganggap bahwa pernikahan dengan wali hanya bagi budak atau gadis yang belum dewasa.

Dari pendapat di atas, Imam Hanafi memberikan hak mutlak kepada anak gadis untuk menolak atau menyetujui dari wali yang memaksanya. Sepertinya beliau sangat memerhatikan kehidupan gadis yang dipaksa menikah jika ia menurutinya. Karena pernikahan yang baik adalah pernikahan yang didasari oleh rasa saling rela atau ridho. Meskipun demikian, beliau juga menyaratkan bahwa pemaksaan kepada gadis tidak dibenarkan jika pria yang disukainya *sekufu*. Jika tidak *sekufu* maka ayah atau wali yang lain bisa menolak atau memaksanya. Selain kerelaan ternyata kesekufuan dalam pernikahan menjadi salah satu hal yang inti. Karena akan memengaruhi keseimbangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara suami isteri. Jika tidak *sekufu*, dikhawatirkan akan terjadi kekecewaan saat mengarungi bahtera rumah tangga.

Imam Malik berpendapat bahwa gadis dapat dipaksa menikah hanya oleh ayahnya saja sedangkan wali-wali yang lain tidak, kecuali orang yang disertai atau diberi wasiat oleh sang ayah untuk menikahkan gadis tersebut. Beliau mengemukakan pendapat ini dengan dalih bahwa otoritas yang terdapat pada seorang ayah tidak terdapat pada orang lain. Baik syara’ yang telah mengkhususkan demikian itu kepada ayah saja atau karena kasih sayang atau belas kasihan yang dimiliki oleh seorang ayah tidak dimiliki oleh yang lainnya. Dalam sabdanya Rasulullah Saw. mengatakan

وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Dan anak gadis dimintai pendapatnya, sedang persetujuannya adalah diamnya,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari pendapat Imam Malik tersebut, dapat dikatakan bahwa beliau sangat mengistimewakan seorang ayah. Sehingga karena keistimewaannya tersebut, ayah dapat menikahkan anak gadisnya tanpa meminta pendapatnya terlebih dahulu. Namun mengingat akan hadits tersebut diatas, maka akan lebih baik bahwa sebelum menikahkan anak gadisnya, agar dimintai atau ditanyakan persetujuannya, jika anak gadisnya diam maka itu menunjukkan persetujuannya.

Selain pendapat itu semua, orangtua khususnya ayah yang berhak manikahkan anak gadisnya tanpa persetujuannya pasti menginginkan yang terbaik bagi masa depan anaknya. Tidak ada seorang ayah yang tega untuk menghancurkan masa depan anak gadisnya dengan menyerahkan kepada pria yang tidak pantas baginya. Sehingga seorang ayah pasti telah memilih dan memilah siapa pria yang pantas bagi anak gadisnya, dari segi akhlak dan juga materi atau yang *sekufu* dengannya.

Dalam pendapatnya Imam Syafi'i mengatakan bahwa anak gadis dapat dipaksa menikah oleh ayah dan kakeknya, sedangkan wali-wali yang lain tidak berhak.

وَيَجُوزُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ تَزْوِيجُ الْبِكْرِ مِنْ غَيْرِ رِضَاهَا صَغِيرَةً كَانَتْ أَوْ كَبِيرَةً

Alasan beliau membolehkan kakek dalam memaksa adalah menganggap bahwa kakek itu sama dengan ayah, yakni ayah yang lebih tua. Kebolehan ayah dan kakek menikahkan anak gadisnya tanpa izinnnya oleh Imam Syafi'i didasarkan pada kesungguhan mendidik yang menjadi otoritas seorang ayah tidak terdapat pada selain ayah.

Sepertinya Imam Syafi'i juga tidak jauh beda dalam alasan menempatkan ayah sebagai wali yang dapat menikahkan anak gadisnya tanpa persetujuannya dengan pendapat Imam Malik. Hanya saja Imam Syafi'i menempatkan kakek sama dengan ayah dalam kedudukannya karena menganggap bahwa kakek juga merupakan ayah, yakni ayah yang lebih tua. Imam Syafi'i menjadikan ayah dan kakek sebagai wali mujbir yang boleh memaksa anak gadisnya menikah tanpa persetujuannya.

Meskipun demikian, tetaplah lebih baik dan mudah diterima berbagai pihak jika persetujuan gadis juga diminta karena yang akan menjalani kehidupan rumah tangga adalah anak gadis dan calon suaminya itu. Kerelaan dan keseimbangan dalam segala hal menjadi penentu kekekalan pernikahan. Tanpa kedua asas tersebut akan sulit dalam mempertahankan pernikahan atau bahtera rumah tangga. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat..,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam agama..."

Jika dalam agama tidak ada paksaan, maka dalam pernikahan pun sebaiknya tidak ada paksaan juga. Allah Swt. tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya sebaliknya menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya.

Imam Hanbali berpendapat bahwa yang bisa memaksa gadis untuk menikah hanyalah kakek gadis tersebut. Sepertinya Imam Hanbali memandang bahwa ayah dari gadis masih di bawah pengawasannya sehingga yang berhak menikahkan cucunya tanpa izin adalah sang kakek. Karena ayah merupakan anak kakek maka ia harus menuruti apa yang kakek putuskan selama masih dalam batas-batas yang dibolehkan dalam agama, misalnya dalam hal *sekufu*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."(Q.S. Al-Isra':23).

Selama masih ada kakek maka ayah dari gadis harus meminta izin kepadanya untuk menikahkan anak gadisnya tersebut. Itupun jika antara ayah dan kakek tidak ada permusuhan.

Dari semua pendapat empat Imam Madzhab tentang hukum orangtua memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya dapat dikatakan bahwa semua Imam Madzhab menyaratkan adanya wali. Berikut urutan wali-wali nikah menurut Imam Madzhab.

1. Menurut Imam Hanafi

Wali-wali dalam pernikahan menurut Imam Hanafi adalah :

- Anak laki-laki, cucu laki-laki seterusnya sampai ke bawah
- Ayah, kakek (ayah dari ayah) dan seterusnya sampai ke atas
- Saudara laki-laki yang sekandung
- Saudara laki-laki yang seayah
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang sekandung;
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah;
- Paman yang bersaudara dengan ayah yang sekandung;
- Paman yang bersaudara dengan ayah yang seayah;
- Saudara sepupu atau anak laki-laki dari paman yang bersaudara dengan ayah yang sekandung

j. Saudara sepupu atau anak laki-laki dari paman yang bersaudara dengan ayah yang seayah, dan seterusnya sampai ke bawah.

Beliau tidak menempatkan ayah dalam urutan pertama karena dari wali-wali tersebut tidak ada yang boleh memaksa gadis untuk menikah dengan pria yang bukan pilihannya.

2. Menurut Imam Malik

Beliau menjadikan urutan wali sebagai berikut :

- a. Ayah (*al-Ab*)
- b. Al-Washi yaitu orang yang menerima wasiat dari ayah (*al-Ab*) untuk menjadi wali nikah.
- c. Anak laki-laki, meskipun itu hasil dari hubungan perzinaan.
- d. Cucu laki-laki.
- e. Saudara laki-laki yang sekandung.
- f. Saudara laki-laki yang seayah;
- g. Anak laki-laki dari saudara yang sekandung;
- h. Anak laki-laki dari saudara yang seayah;
- i. Kakek yang seayah;
- j. Paman yang sekandung dengan ayah;
- k. Anak laki-laki paman yang sekandung dengan ayah;
- l. Anak laki-laki dari paman yang seayah dengan ayah;
- m. Ayah dari kakek.

Urutan tersebut membuktikan bahwa ayah dalam urutan pertama adalah satu-satunya wali yang dapat menikahkan anak gadisnya tanpa meminta izinnya terlebih dahulu.

3. Menurut Imam Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i, urutan wali dalam pernikahan adalah sebagai berikut :

- a. Ayah kandung
- b. Kakek (dari garis ayah) dan seterusnya ke atas dalam garis laki-laki;
- c. Saudara laki-laki sekandung;
- d. Saudara laki-laki seayah;
- e. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung;
- f. Anak laki-laki saudara laki-laki yang seayah;
- g. Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki sekandung;
- h. Anak laki-laki dari anak laki-laki seayah;
- i. Saudara laki-laki ayah kandung;
- j. Saudara laki-laki ayah seayah (paman seayah);
- k. Anak laki-laki paman sekandung;
- l. Anak laki-laki paman seayah
- m. Saudara laki-laki kakek sekandung;
- n. Anak laki-laki saudara laki-laki kakek sekandung;
- o. Anak laki-laki saudara laki-laki kakek seayah.

Imam Syafi'i menempatkan ayah kemudian kakek dalam urutan pertama dan kedua, membuktikan bahwa yang dapat memaksa gadis menikah hanyalah

mereka berdua. Sehingga beliau menjadikan keduanya sebagai wali *mujbir*.

4. Menurut Imam Hanbali

Beliau menjadikan urutan wali sebagai berikut :

- a. Bapak
- b. Kakek (ayah bapak) sampai derajat ke atas
- c. Anak laki-laki
- d. Cucu laki-laki dari anak laki-laki sampai derajat ke bawah
- e. Paman (saudara laki-laki bapak sekandung)
- f. Paman (saudara laki-laki dari ayah yang seayah)
- g. Saudara sepupu (anak laki-laki saudara laki-laki ayah sekandung)
- h. Saudara sepupu (anak laki-laki saudara laki-laki yang seayah) ke bawah
- i. Paman-pamannya kakek
- j. Anak-anak pamannya kakek

Bapak dalam urutan pertama tidak menjadikan ia yang berhak memaksa anak gadisnya menikah. Selama masih ada kakek maka bapak atau ayah harus menurut kepada kakek.

Keberadaan wali-wali tersebut sangat berarti dalam pernikahan. Karena pernikahan tidak akan sah tanpa adanya wali. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

لَا يَكَاحُ إِلَّا بِوَالِيٍّ

Artinya : "Tidak sah nikah tanpa adanya wali."

Dilain hadits diterangkan

أَيَّمَا مَرْأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلَيْسَ بِهَا بَاطِلٌ

Artinya : "Wanita manapun yang menikah tanpa izin walinya, maka pernikahannya batal (tidak sah)."

Semua *mujtahid* madzhab sepakat akan betapa pentingnya peranan wali dalam pernikahan kecuali Imam Hanafi. Beliau tidak menjadikan wali sebagai rukun dalam pernikahan.

Hukum Pernikahan Paksa Menurut Empat Imam Madzhab

Semua Imam Madzhab memiliki pendapat masing-masing dalam mengemukakan hukum nikah paksa. Artinya hukum dari pernikahan antara gadis yang dipaksa menikah dengan pria yang bukan pilihannya. Namun semua Imam Madzhab sepakat tentang pernikahan antara janda jika ia dipaksa menikah, maka pernikahannya batal atau tidak sah.

Rasulullah Saw. bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَالَ لَا تَنْكِحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تَنْكِحُ الْبُكَرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ أَنْ تُسَكَّنَتْ.

Artinya : "Janda, tidak boleh dinikahi sampai diminta persetujuannya. Anak perawan tidak boleh dinikahi sampai diminta izinnya. Mereka

bertanya; “bagaimana izinnya? Jawab rasul, anak gadis itu diam” (HR. Bukhari-Muslim).

Perbedaan pendapat antar ulama adalah hal yang sangat wajar. *Ijma'* dan *qiyas* yang mereka kemukakan merupakan rahmat. Namun para Imam Madzhab tidaklah mengemukakan suatu fatwa jika mereka tidak meyakini kebenarannya. Perbedaan itulah yang membuat Islam tidak kaku dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Tentunya para pengikut masing-masing madzhab harus mengikuti apa yang menjadi pendapat Imam Madzhabnya.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 185,

.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.....

Artinya : “....Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....”

Rasulullah Saw. juga bersabda yang artinya,

“Perbedaan dikalangan umatku adalah rahmat.”

Tidaklah bijak jika seorang muslim menghujat muslim lainnya hanya karena perbedaan pendapat. Dalam tujuannya untuk tidak menghendaki kesukaran bagi hamba-Nya, Allah Swt. menjadikan perbedaan antar hamba-Nya yang dijadikan panutan.

Dalam memilih ulama sebagai panutan maka harus dilihat seberapa dalam ilmu yang ada padanya, bagaimana ia menerapkan ilmu-ilmu tersebut dan bagaimana akhlak dalam kesehariannya. Ulama yang tidak memiliki kriteria tersebut bisa dikatakan ulama yang hanya mengaku-aku agar diikuti oleh umat manusia. Biasanya ulama seperti ini gemar sekali memecah belah masyarakat dengan anjuran-anjuran yang memprovokasi.

Sebaiknya kita sebagai masyarakat umum memilih ulama yang mengajarkan akan kedamaian, yang menyerukan kepada persatuan umat dan tidak suka akan hal-hal yang bersifat kekerasan. Ulama seperti ini sudah jarang ditemukan di dunia.

Jika dilihat dari pendapat para Imam Madzhab, maka bisa dikatakan bahwa hukum pernikahan paksa sah jika yang memaksa adalah wali yang berhak memaksa. Namun jika bukan wali yang berhak memaksa maka bagaimanapun pernikahannya batal atau tidak sah.

Imam Hanafi berpendapat bahwa menikahkan gadis yang sudah dewasa tanpa seizinnya maka tidak diperbolehkan bagi siapapun.

Pendapat Imam Hanafi diatas mengartikan bahwa beliau menganggap bahwa wali apapun tidak diperbolehkan memaksa gadis dewasa untuk menikah. Beliau juga tidak menjadikan wali sebagai prioritas dalam pernikahan. Dilihat dari pendapat beliau juga maka pernikahan paksa oleh siapapun maka tidak dibenarkan atau tidak sah.

Beliau mengqiyaskan akad pernikahan dengan akad jual beli yang tidak boleh ada paksaan didalamnya. Unsur kerelaan dan keikhlasan yang tidak memberatkan salah satunya menjadi penentu sahnya jual beli begitupun pernikahan. Selama gadis itu memilih calonnya yang *sekufu*, maka tidak ada yang berhak untuk menolak pernikahannya. Kehidupan setelah pernikahan adalah kehidupan yang harus dijalani melalui komitmen antara suami dan isteri. Kerelaan, keikhlasan dan kecintaan diantara mereka berdua sangat dibutuhkan. Jika berat sebelah, maka butuh perjuangan lagi untuk bisa hidup bahagia bersama.

Sepertinya Imam Hanafi begitu perhatian kepada kehidupan calon suami isteri setelah pernikahan. Beliau juga menghimbau kepada orangtua agar memerhatikan kebahagiaan anak gadisnya tersebut dengan tidak memaksanya menikah dengan pria yang bukan pilihannya.

Berbeda dari Imam Hanafi, *mujtahid* madzhab Maliki mengatakan bahwa diantara wali-wali dalam pernikahan, hanya ayah kandung sang gadis yang dapat menikahnya tanpa meminta izinnya terlebih dahulu.

Pendapat beliau menyiratkan bahwa pernikahan paksa tetap sah jika yang memaksa adalah ayah kandung dari gadis tersebut. Jika wali selain ayah maka pernikahan paksa tidak dibenarkan. Seperti yang telah disebutkan dalam keterangan yang lebih dulu, Imam Malik memandang bahwa ayah memiliki kedudukan yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh yang lain. Pendidikan, keamanan, rasa cinta dan otoritas yang lain yang dimiliki oleh ayah tidak dimiliki oleh wali-wali yang lain.

Imam Malik juga menganjurkan agar anak gadis yang dinikahkan oleh ayahnya tanpa izinnya agar menuruti kehendak sang ayah. Hal tersebut akan membuktikan ketaatan sang anak kepada orangtua, karena dalam hadits, beliau Rasulullah Saw. bersabda,

رضاء الله في رضا الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين

Artinya : “Ridho Allah terdapat pada keridhoan kedua orangtua dan murka Allah terdapat pada kemurkaan kedua orangtua.”

Berdasarkan hadits tersebut, berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib. Jika orangtua tidak ridho maka Allah pun tidak ridho. Selama ayah menikahkan dengan yang *sekufu* maka tidak ada alasan bagi anak gadis untuk menolaknya. Karena pilihan orangtua merupakan hal-hal yang pasti baik untuk anaknya. Kecuali jika ayah menikahkan anak gadisnya dengan pria yang tidak *sekufu* maka ada alasan bagi sang anak untuk menolaknya.

Berbeda dari pendapat dua imam diatas, Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang boleh memaksa gadis untuk menikah adalah ayah dan kakek dengan catatan diantara

keduanya tidak ada permusuhan. Maka jika ayah atau kakeknya menikahkan anak atau cucunya tanpa izinnya maka pernikahan tersebut sah. Tentu wali-wali yang lain tidak dibenarkan dalam pemaksaan kepada gadis untuk menikah dan pernikahannya dianggap tidak sah. Begitulah Imam Syafi'i menjadikan ayah dan kakek sebagai wali *mujbir*, yaitu wali yang boleh menikahkan anak atau cucunya tanpa harus meminta izinnya terlebih dahulu. Beliau menambahkan kakek sebagai wali *mujbir* karena menganggap kakek juga ayah, yakni ayah yang lebih tua.

Semua imam madzhab sepakat pemaksaan hanya berlaku jika yang dinikahkan *sekufu* dengan anak gadis yang dipaksa. Karena jika tidak *sekufu* maka anak yang dipaksa dapat menolaknya.

Beliau juga sama dengan Imam Malik yang mengharuskan anak berbakti kepada kedua orangtuanya dan juga kepada keluarga dari ayah dan ibu keatas. Karena menghormati yang lebih tua merupakan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Imam Syafi'i seorang gadis yang hilang kegadisannya karena suatu persetubuhan, meskipun persetubuhan yang haram, tidak boleh dinikahkan kecuali dengan izinnya, meskipun ia telah dewasa. Jika masih kecil, hendaknya ditunggu sampai dewasa dan ia mengizinkannya.

Dari keterangan diatas, maka Imam Syafi'i menganjurkan kepada wali *mujbir*, agar tetap meminta izin kepada anaknya sebelum menikahnya. Hal ini tentunya dilihat akibat dari sebab pemaksaan tersebut yang akan berdampak pada keutuhan rumah tangga yang akan dijalaninya. Jika sama-sama rela dan ikhlas maka semua dapat berjalan dengan keringanan dalam pemenuhan segala sesuatunya.

Imam Hambali sependapat dengan Imam Syafi'i dalam hak wali *mujbir* hanya pada sang kakek. Ayah tidak berhak memaksa anaknya untuk menikah. Jika pernikahan paksa dilakukan oleh selain kakek maka pernikahan tersebut tidak sah.

Sepertinya Imam Hambali menganggap bahwa selama masih ada kakek maka ayah sebagai anak harus menurut kepadanya sekalipun dalam menikahkan anaknya. Ayah boleh memaksa anaknya menikah jika kakek mengizinkannya. Begitulah menurut pandangan Imam Hambali. Boleh jadi beliau menganggap bahwa ayah masih berkewajiban pada orangtuanya sehingga dalam memutuskan sesuatu harus berdiskusi dengan mereka.

Dari keterangan tersebut, beliau mengajarkan agar anak tidak mengedepankan keegoisan dalam mengambil berbagai keputusan. Semua hal harus dimusyawarahkan dulu, karena musyawarah akan menghasilkan keputusan yang disepakati bersama. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran : 159).

Dari ayat diatas memang Allah Swt. menyuruh setiap hamba-Nya agar bermusyawarah sebelum mengambil sebuah keputusan. Apalagi keputusan yang bersifat untuk kepentingan bersama.

Begitupun dalam pernikahan, jika semuanya dimusyawarahkan terlebih dahulu, hal-hal yang akan terjadi setelah itu akan dapat diterima oleh semua pihak. Tidak ada paksaan ataupun penipuan yang akan memberatkan hati orang yang dipaksa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan dalam skripsi yang telah ditulis, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Hukum orangtua memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya menurut empat imam madzhab berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Imam Hanafi tidak ada orang yang berhak memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya sekalipun mereka adalah orangtuanya. Menurut Imam Malik, yang boleh memaksa gadis menikah hanya ayah kandung dari gadis tersebut. Imam Syafi'i membolehkan ayah dan kakek menikahkan anak atau cucunya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Sedangkan Imam Hambali berpendapat hanya kakek yang boleh memaksa gadis menikah dengan pria yang bukan pilihannya. Jadi orangtuanya tidak berhak memaksa.
2. Hukum pernikahan paksa tersebut juga berbeda antara imam madzhab yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana alasan-alasan yang sudah diterangkan oleh imam madzhab, maka menurut Imam Hanafi pernikahan paksa tidak sah oleh siapapun yang memaksanya. Menurut Imam Malik, nikah paksa sah jika yang memaksa ayah kandung dari gadis. Menurut Imam Syafi'i, sah jika yang memaksa ayah dan kakek. Sedangkan menurut Imam Hambali, sah jika yang memaksa kakek. Jika wali-wali yang lain yang

memaksa, menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, maka pernikahannya tidak sah atau batal.

Saran

Dari skripsi yang telah ditulis dan berdasarkan judul skripsi, penulis menyarankan kepada dua pihak :

1. Orangtua
 - a. Oleh sebab pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga bukan hanya dua orang saja, hendaknya bermusyawarah sebelum memutuskan untuk menikahkan anak gadisnya. Terutama meminta pendapat kepada anak yang akan dinikahkan, dimintai persetujuannya.
 - b. Jika anak gadis tersebut tidak setuju, maka lebih baik tidak memaksanya, karena kehidupan setelah menikah adalah urusan dia dan suaminya, jika ada unsur keterpaksaan ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
 - c. Jika orangtua memiliki calon yang hendak dinikahkan dengan puterinya, hendaknya memilih calon yang *sekufu* dengannya sehingga tidak akan menimbulkan kecanggungan antara mereka setelah terjadi pernikahan.
2. Anak atau Gadis
 - a. Hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk berbakti kepada kedua orangtua. Pilihan mereka pasti sudah difikirkan secara matang untuk kebaikan anaknya.
 - b. Seandainya tidak setuju dengan pilihan orangtua, hendaknya dibicarakan dengan baik-baik tanpa menyinggung perasaan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad Syakir, 2006. *Musnad Imam Ahmad*, Jakarta, Pustaka Azzam.
- Bisri, Cik Hasan. 2003. *Model Penelitian Fiqih*: Bogor: Prenada Media.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research*: Yogyakarta: Lkis.
- Ibnu Rusyd, 2002. *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta. Pustaka Amani.
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Alhusaini. *Kifayatul Akhyar*: Surabaya. Bina Iman.
- Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Sukabumi: CV. Madinatul 'Ilm.
- Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi. 2015. *Fikih Empat Madzhab*. Hasyimi. Bandung.
- Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, CV. Faizan, Jakarta.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. 2005. *Shahih Imam Tirmidzi*. Jakarta. Pustaka Azzam.

- Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-VIII.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Citra Media, Jakarta.
- Sabiq, Sayyid. 2004. *Fikih Sunnah 7*: Bandung: PT. Alma'arif, Cetakan Ke 14.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*: Jakarta: UI Press.
- Soemiyati, 2007 *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Liberty, Yogyakarta.
- Syarifuddin, Prof. DR. Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*: Prenada Media.
- Wikipedia, <http://al-badar.net/biografi-dan-karya-imam-hanafi/>, diakses tanggal 05 Mei 2017.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_bin_Hanbal, diakses tanggal 05 Mei 2017.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Malik_bin_Anas, diakses tanggal 05 Mei 2017.
- Winarno, Surakhmad. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*: Bandung: Tarsito.